

BAB IV

ANALISA PERBANDINGAN

A. Persamaan Konsep Sifat Dua puluh Menurut Sayid Usman Betawi dan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari

Pada pandangan Sayid Usman Betawi dan Tim Fakultas Ushuluddin mengenai duapuluh sifat, dari segi penguraian keduanya memiliki tujuan yang sama, bedanya hanya pada segi penjelasan saja, Sayid Usman memberikan sekadar pengertian dari sifat-sifat tersebut hingga tujuannyapun mudah agar manusia mengetahui dan meyakini sifat yang ada pada Allah dan selanjutnya ia menjelaskan satu persatu keutamaan sifat-sifat tersebut. Sedangkan pada Tim Fakultas Ushuluddin memberikan pengertian sekaligus penjelasan secara panjang lebar tentang makna pada sifat-sifat Allah serta memberikan perumpamaan-perumpamaan logis tentang makna sifat tersebut.

Dalam pandangan Imam Sanusi mengenai sifat-sifat Allah ini terdapat pengklasifikasian. Sehingga penulis mengklasifikasikan sifat-sifat Allah merujuk kepada pemikiran kedua tokoh. Pengklasifikasian sifat-sifat Allah menurut Sayid Usman Betawi yaitu:

1. Sifat Nafsiyah artinya hal yang wajib bagi Dzat selama Dzat bersifat wujud (ada) tidak disebabkan suatu sebab. sifat nafsiyah yaitu *wujūd*.
2. Sifat Salbiyah artinya penolakan atau sifat menafikan sesuatu yang tidak layak pada Allah. Sifat ini mensucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak

pantas. Sifat ini yaitu: *qidam, baqā, mukhālafatu lil hawādis, qiyāmuhu ta'āla bi nafsih, wahdāniyah.*

3. Sifat Ma'ani artinya setiap sifat yang ada pada dzat yang mewajibkan dzat bersifat Ma'nawiyah. sifat Ma'ani yaitu: *qudrah, irādah, ilmu, hayāh, sama', bashār, kalām.*
4. Sifat Ma'nawiyah artinya hal yang tetap bagi dzat, dikarenakan dzat bersifat Ma'ani. Jadi kedua sifat ini saling memerlukan atau berhubungan. Sifat-sifat ini yaitu: *qādiran, murīdan, 'alimun, hayyun, samī'un, bashīrun, mutakallimun.*¹

Sedangkan pada pengklasifikasian sifat-sifat Allah menurut Tim fakultas Ushuluddin yaitu:

1. Sifat Nafsiyah adalah sesuatu yang menunjukkan kepada dzatnya bukan menunjukkan kepada arti tambahan pada dzat. Sifat yang termasuk sifat Nafsiyah yaitu *wujūd*
2. Sifat Salbiyah sifat yang menolak hal yang tidak layak bagi Allah. Sifat - sifat ini yaitu, *qidām, baqā, mukholafatuhu ta'āla lil hawādis, qiyāmuhu ta'āla bi nafsih, dan wahdāniyah.*
3. Sifat Ma'ani makna-makna yang mewajibkan adanya hal yang menjadikan sebab kepada sifat Ma'nawiyah. Sifat yang termasuk dalam sifat ma'ani yaitu *qudrah, irādah, 'ilmu, hayāh, sama, bashar, kalam.*
4. Sifat Ma'nawiyah sifat yang mesti bagi dzat yang disebabkan adanya sifat Ma'ani. Sifat yang termasuk yaitu *kaunuhu qādiran, kaunuhu murīdan,*

¹ Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Pūluh* (Singapura, Jedah, Indonesia: Haramayn, t.th), 5

*kaunuhu 'āliman, kaunuhu hayyun, kaunuhu samī'an, kaunuhu bashīran, kaunuhu mutakalliman.*²

Pada klasifikasi di atas yang menyebutkan sifat-sifat Allah menurut Sayid Usman dan Tim Fakultas Ushuluddin terdapat persamaan. Persamaan keduanya terletak pada 4 pembagian sifat-sifat Allah yang berjumlah duapuluh sifat. Sebagaimana hal ini telah dilakukan oleh Imam al-Sanusi.³ Begitupun persamaan pemikiran tentang sifat-sifat Allah ini *wujūd, qidam, baqā, mukhaālafatuhu ta'āla lil hawādis, qiyāmuhu ta'āla bi nafsih, wahdāniyah, qudrah, irādah, 'ilmu, hayāh, sami, bashar, kalām*, hingga *mutakalliman*. Kesemuanya, dari kedua karya sependapat bahwa sifat-sifat di atas sebagai jalan mengenal dan mengesakan Allah dengan paparan dalil-dalil al-Qur'an dan dalil-dalil akal. Maka dari itu sifat-sifat Allah yang dijadikan kedua karya tersebut digunakan sebagai sarana agar orang bertauhid. Hal ini merupakan suatu keutamaan pemahaman untuk masalah ketuhanan dengan pendekatan yang rasional dan logis, selebihnya bisa dijadikan kategori-kategori untuk membentuk pengetahuan keagamaan yang bersifat khusus.

Dari dua puluh sifat ini keduanya juga tidak terlihat perbedaan pemikiran tentang sifat-sifat yang dijadikan sebagai metode mengenal Allah, kedua karya tersebut terlihat sejajar dalam menguraikannya masing-masing didasarkan ayat-ayat al-Qur'an (dalil naqli dan dalil aqli).

² Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn* (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2004), 8

³ Muhammad Sanusi, *Matan Umm al-Barāhīn* (Surabaya:tt)

Dari uraian karya-karya tersebut terlihat jelas sifat-sifat Allah tidak hanya difungsikan sebagai sarana untuk mengenal Allah, tetapi lebih dari itu sifat Allah difungsikan sebagai sarana berdzikir sekaligus untuk meneladani kepribadian dalam setiap diri orang beriman untuk diaplikasikan dalam kehidupan, guna menegakkan moral yang baik sehari-hari. Dalam perspektif ini, fungsi sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari ialah mengenal Allah yang digunakan untuk mengabdikan kepadaNya, sebagaimana al-Qur'an menyebutkan Dalam Q.S. adz-Dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*

Jika di lihat dengan seksama Sayid Usman Betawi dan Tim Fakultas Ushuluddin menggunakan pendekatan tauhid, hal ini terlihat dari redaksi karya mereka, Sayid Usman dengan memunculkan amalan di antara sifat tersebut untuk bisa selalu digunakan berdzikir sehari-hari dan mengEsakan Allah baik dari segi dzat sifat maupun perbuatan, dan Tim memberikan analisis moral dan spritual bagi sifat tersebut agar dapat dihayati dan dilaksanakan maknanya dalam kehidupan. Oleh karena pendekatan ini yakni mengenal Allah bisa dianggap salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia yang selanjutnya dapat menimbulkan akhlak mulia yang betul-betul mentauhidkan Allah SWT.

Dilihat dari sumber yang digunakan, kedua karya ini dapat digolongkan aliran Asyariyah atau Ahlu Sunnah Wal Jamaah karena menerima dan meyakini bahwa

Allah memiliki sifat. Penerimaan ini disebut *Itsbāt al-Shifāt* (اثبات الصفات) oleh Imam al-Asy'ary yang berarti menetapkan sifat-sifat bagi Allah. Imam Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat.⁴ Sayid Usman dan Tim Fakultas Ushuluddin sama-sama mengakui hal itu dan menggunakan sifat-sifat Allah sebagai sarana dalam mengenal-Nya.

Melalui metode ini pun Sayid Usman hanya ingin umat muslim mengetahui/mengenal Allah dengan jalan mempelajari sifat-sifat-Nya, agar mampu menghayatinya dalam kehidupan atau mengartikan maknanya secara mendalam, apalagi jika mampu menghafal di luar kepala beserta dalil-dalilnya. Dengan demikian diharapkan hidup mereka menjadi bermakna. Keperluan masyarakat pada saat itu juga menjadikan penyampaian redaksi dan pemikiran Sayid Usman, ia yang menulis karyanya dengan judul kitab *Sifat Dua puluh*, di sini masyarakat diharapkan selalu bertauhid dan berdzikir sebagai wasilah mengenal Tuhan, apalagi bagi yang kehidupannya di bawah tekanan kolonial Belanda, mengenal dan mengingat Allah sangatlah diperlukan untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Kitāb Ushūluddin yang di tulis oleh Tim Ushuluddin juga bertujuan memberikan manfaat bagi masyarakat terutama kalangan awam guna meningkatkan kualitas keimanan yang dimiliki. Tim Ushuluddin memberikan fungsi sifat-sifat Allah sesuai dengan judulnya *Kitāb Ushūluddin* (kitab dasar-dasar agama) menginginkan masyarakat dapat mengenal dan menghayati sifat-

⁴Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), 172-173

sifat Allah, sehingga dapat mengamalkan sifat Allah dalam kehidupan sesuai kemampuan kemanusiaan. Dengan demikian, maka keberadaan duapuluh sifat dalam agama Islam berfungsi, menjelaskan tentang kepribadian Allah sehingga setiap orang yang mengetahuinya akan mengenal Allah, makrifatullah dengan baik dan menjadikan kepribadian-Nya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi tegaknya moral yang baik di dunia ini. Membuat imannya makin bulat dan dibuktikan dengan amal solehnya kepada-Nya.

B. Perbedaan Konsep Sifat Dua puluh Menurut Sayid Usman Betawi dan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari

Pada konsep duapuluh sifat Sayid Usman Betawi, ia menyebutkan sifat-sifat Allah dengan dalil-dalilnya yang pendek dan mudah diingat hal ini bisa dilihat pada bahasan bab sebelumnya. Di sana nampak dalil-dalil yang disebutkan Sayid Usman dalam karyanya, penyebutan dalil hanya sebagian ayat tidak sepenuhnya, memang demikian sangat memudahkan untuk dilapal dan diingat, akan tetapi bagi orang awam sulit diketahui surah dan ayat berapakah dalil-dalil tersebut. Berbeda dengan Tim Ushuluddin dalam penyebutan ayat-ayat mengenai dalil sifat-sifat Allah terlihat lebih jelas mulai dari surah hingga penyebutan nomor ayat.

Perbedaan Sayid Usman dan Tim Ushuluddin mengenai sifat-sifat Allah juga terjadi dari segi penjelasan tentang makna 20 sifat ini, terlihat pada Tim Ushuluddin yang menambahkan pada bagian argumen-argumen akal dengan panjang lebar dan dalil al-Qur'an dengan menyebutkan surah dan nomor ayat keseluruhan dari paparan ayat-ayat yang dimaksud. Bahkan dipertegas Tim dalam

makna masing-masing sifat yang ditulis mereka langsung dalam *Kitāb Ushūluddīn*. Sedangkan pada konsep Sayid Usman Betawi tentang sifat-sifat Allah ia cukupkan dengan singkat-singkat saja dan dengan penjelasan yang relatif mudah. Demikian juga mengenai pemaparan dalil al-Qur'an antara Sayid Usman dan Tim Ushuluddin mengalami beberapa persamaan dan perbedaan ayat yang digunakan meskipun maksudnya sama sebagai berikut:

NO	Sifat Allah	Dalil Sayid Usman	Dalil Tim Ushuluddin	Keterangan
1	Wujūd	as-Sajjadah ayat 4	Surah Fusshilat ayat 37	Berbeda
2	Qidam	al-Hadid ayat 3	al-Hadid ayat 3	Sama
3	Baqā	ar-Rahman ayat 27	ar-Rahman ayat 27	Sama
4	Mukhālafatuhu ta'āla lil hawādis	as-Syura ayat 11	as-Syura ayat 11	Sama
5	Qiyāmuhu ta'āla bi nafsih	al-Ankabut ayat 6	al-Baqarah ayat 267	Berbeda
6	Wahdāniyah	al-ikhlas ayat 1	Al-Ikhlās 1-4 al-Anbiya ayat 22	Berbeda
7	Quadrat	al-Baqarah ayat 20	Yasiin ayat 81	Berbeda
8	Irādat	al-Buruj ayat 16	Yassin ayat 82	Berbeda
9	'Ilmu	al- Hujurat ayat 16	al-Baqarah ayat 77	Berbeda
10	Hayāt	al-Furqon ayat 58	al-furqon ayat 58	Berbeda
11	Sama'	al-Baqarah ayat 256	al-Baqarah ayat 127	Berbeda

12	Bashar	al-Hujurat ayat 18	al-Hujurat ayat 18	Sama
13	Kalām	an-Nisa ayat 164	an-Nisa Ayat 164	Sama

Perbedaan redaksi dalam karya mereka dikarenakan beberapa hal, seperti berbedanya zaman saat mereka mengarang kitab tersebut, berbedanya latar belakang pendidikan dan berbedanya keperluan masyarakat saat itu yang menjadi sasaran dakwah mereka. Zaman pada saat Sayid Usman hidup, berbarengan dengan penjajahan Belanda, di mana pada saat tersebut masyarakat muslim berada di bawah tekanan klonial.⁵

Kehadiran Sayid Usman memiliki pengaruh yang sangat penting bagi keproduktifan menulis buku dan buletin tentang berbagai persoalan Islam sangat berkesan. Bahkan dikatakan hampir semua persoalan yang diperdebatkan dalam Islam disinggung dalam tulisan-tulisannya.⁶ Karena saat itu Sayid adalah seorang mufti Betawi dan sekaligus menjadi penasihat honorer untuk perkara-perkara Arab (*adviseur honorair voor Arabische zaken*) pada pemerintah Hindia Belanda 1981.⁷

Sedangkan Tim Ushuluddin pada zamannya (sekarang) melihat sangat diperlukan peran pembaharuan dalam ilmu keislaman khususnya dalam bidang tauhid. Pentingnya ilmu ini guna menghadapi kehidupan yang dipenuhi kerasnya modernisasi. Jika zaman Sayid Usman dipenuhi dengan penjajahan dari Belanda,

⁵ Taufik Abdullah & A.B Lapih, ed., *Indonesia Dalam Arus Sejarah Kedatangan Dan Peradaban Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 387

⁶ Taufik Abdullah & A.B Lapih, ed., *Indonesia Dalam Arus Sejarah Kedatangan Dan Peradaban Islam*, 388

⁷ Taufik Abdullah & A.B Lapih, ed., *Indonesia Dalam Arus Sejarah Kedatangan Dan Peradaban Islam*, 410

maka sekarang ditemukan ada warga awam yang dirasakan kurang memahami masalah akidah ini. Karena itu mereka (Tim Ushuluddin) terdiri dari Intelektual muslim dari kalangan masyarakat Banjar menulis *Kitāb Ushūluddin* dengan pendekatan baru dan sistematis, kemudian di cetak dengan jumlah kurang lebih 1000 eksampler. Kitab-kitab tersebut diterbitkan dan dipasarkan/dibagikan ke toko-toko buku untuk kepentingan masyarakat. Maka dari itu penyampaiannya dalam menjelaskan atau memberikan argumen mengenai duapuluh sifat Tuhan tersebut berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh Sayid Usman yaitu penuh penjelasan dengan menambahkan argumen-argumen logis dan panjang lebar. Meski latar belakang pendidikan para penulis kitab Ushuluddin berbeda-beda. Sejak kecil masing-masing dari mereka dididik mulai dari pendidikan yang tidak sama ada dari SR,SD, dan MI. Namun, dalam karir pendidikan semuanya rata-rata bergelar Sarjana dibidang keushuluddinan, sejauhunya pun bahkan ada yang bergelar guru besar atau profesor. Berbeda dengan pendidikan Sayid Usman yang telah dijelaskan penulis di dalam bab III. Mungkin hal inilah yang menjadi salah satu pembeda redaksi dalam penjelasan makna 20 sifat tersebut.

Titik dasar pandangan Sayid Usman Betawi dan Tim Fakultas Ushuluddin tentang sifat-sifat Allah. Pada mulanya pemikiran dan pembahasan di seputar Tuhan memiliki sifat atau tidak dalam sejumlah karya tulis intelektual muslim sebatas perdebatan sebagai sarana munculnya aliran dengan segala argumentasi yang kuat di dalamnya, hal ini sangat terlihat pada catatan sejarah buku-buku kalam, seperti karya; Mawardy Hatta, *Aliran-Aliran Kalam/Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), Hadariansyah,

Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam (Banjarmasin:Antasari Press, 2008), Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986) dan masih banyak yang lainnya lagi.

Dalam pemikiran intelektual muslim saat itu masih berkisar seputar perdebatan sebagai sarana untuk memepertahankan mazhab-mazhab tertentu, perdebatan Tuhan memiliki sifat atau tidak dijadikan sebagai wacana atau perbincangan dari berbagai tokoh. Pada saat itu sifat-sifat Allah terlihat belum memberikan kontribusi penuh terhadap dinamika pemikiran teologi di kalangan umat. Sedangkan karakteristik pemikiran pada awal abad ke-19-21, bermunculan sejumlah ulama akademisi, tradisi pemikiran yang menempatkan sifat-sifat Allah berfungsi sebagai sarana jalan untuk mengenal Allah dan mulai mengalami perubahan. Kemunculan buku-buku tauhid yang berbasis duapuluh sifat yang ditulis oleh intelektual muslim Banjar mulai memberikan wawasan baru sekaligus menandai adanya pergeseran dalam menyajikan materi akidah. Adapun Intelektual muslim dari kalangan masyarakat Banjar yang menulis kajian dua puluh sifat dengan pendekatan baru dilakukan oleh Tim Ushuluddin ini.